

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Yayasan Irama Nusantara



Gambar 4.1 Logo Irama Nusantara

Sumber: (<https://id.linkedin.com/company/irama-nusantara>)

Irama Nusantara merupakan sebuah inisiatif pelestarian dan pengarsipan data serta informasi mengenai musik populer Indonesia. Upaya ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya masyarakat mengenal serta memahami perkembangan musik *modern* Indonesia sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Kenyataannya, akses masyarakat terhadap referensi lagu-lagu populer Indonesia, khususnya yang berasal dari periode awal sebagai cikal bakal musik populer masih terbatas.

Berangkat dari kondisi tersebut, Irama Nusantara mulai melakukan pendataan dan pengarsipan musik populer Indonesia sejak awal abad ke-20, yaitu masa yang dianggap sebagai tonggak lahirnya industri musik populer di tanah air. Pasca-kemerdekaan, muncul berbagai label rekaman nasional seperti Irama, Lokananta, Mesra, dan Remaco yang menandai perkembangan signifikan industri musik Indonesia hingga mendapat pengakuan di tingkat internasional. Namun, minimnya budaya pengarsipan di Indonesia mengakibatkan dokumentasi sejarah musik tersebut semakin sulit ditemukan oleh generasi berikutnya.

Sebagai langkah awal, Irama Nusantara mengembangkan sistem pengarsipan digital yang diwujudkan melalui situs resmi mereka. Meskipun masih dalam tahap pengembangan dengan sejumlah fitur yang belum sepenuhnya berfungsi, koleksi digital

terus bertambah dari waktu ke waktu melalui konten yang secara rutin diunggah ke dalam basis data.

Lebih jauh, Irama Nusantara juga memiliki visi jangka panjang untuk memperluas cakupan program pelestarian di masa mendatang, tidak hanya terbatas pada pengarsipan digital, tetapi juga mencakup upaya-upaya lain yang dapat memperkuat posisi musik populer Indonesia sebagai bagian penting dari warisan budaya bangsa.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Proses Digitalisasi

Proses digitalisasi merupakan rangkaian kegiatan transformatif yang esensial dalam memindahkan koleksi media fisik ke bentuk digital dengan tujuan utama menjaga keberlanjutan akses serta pelestarian di era teknologi saat ini. Tahap awal digitalisasi umumnya diawali dengan tindakan preventif berupa pembersihan media fisik. Dalam konteks penelitian ini, piringan hitam sebagai objek utama sering kali ditemukan dalam kondisi kurang optimal, misalnya terdapat kotoran, goresan, maupun baret akibat faktor usia dan penyimpanan. Oleh karena itu, pembersihan menjadi tahap mendasar yang tidak dapat diabaikan untuk memastikan kualitas hasil digital serta mencegah kerusakan pada perangkat digitalisasi.

1. Pembersihan Media Fisik

Pembersihan media fisik, khususnya piringan hitam, dilakukan secara sistematis untuk menghilangkan kontaminan dan memperbaiki kondisi permukaan media agar optimal dalam tahap berikutnya. Tahapan ini bertujuan meminimalisasi debu, kotoran, maupun cacat fisik agar tidak terbawa dalam hasil digital. Narasumber menjelaskan :

“Pertama-tama sih pasti kita bersihin dulu si piringan hitamnya. Soalnya, kalau dapat barang-barang lama, kondisinya nggak selalu bagus ada yang baret, scratch, atau kotor.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kualitas media fisik sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tingkat kebersihan awal, usia, dan riwayat penyimpanan. Proses pembersihan dilakukan sebagai mitigasi terhadap risiko teknis yang dapat menghambat digitalisasi maupun mempercepat kerusakan media. Dokumentasi

gambar 4.2 memperlihatkan praktik pembersihan yang dilakukan secara hati-hati dan sistematis, sekaligus menegaskan bahwa langkah ini merupakan pondasi awal digitalisasi.



Gambar 4.2 Pembersihan Piringan Hitam
Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2023)

2. Perekaman dan Restorasi *Audio*

Perekaman dan restorasi *audio* merupakan tahapan lanjutan dalam proses digitalisasi. Tahap ini menuntut ketelitian agar karya-karya musik lama dapat diselamatkan serta dinikmati kembali oleh generasi sekarang maupun mendatang. Esensi dari proses tersebut tercermin dalam narasi yang disampaikan oleh narasumber. Dalam wawancaranya, menjelaskan alur serta detail tahapan yang dijalankan. Sebagaimana dikutip dari pernyataannya:

“Setelah dibersihkan, baru kita rekam medianya lewat turntable, terus dari situ masuk ke audio interface. Dari audio interface langsung masuk ke software. Kita potong-potong per track sesuai lagu, lalu kita rename berdasarkan judul yang ada di cover album. Filenya kita save dalam format WAV terus hasilnya masuk ke tim restorasi audio yang tugasnya ngeminimalisir si noise-nya.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proses perekaman dan restorasi audio dilakukan secara terstruktur, dengan perhatian khusus pada setiap tahapannya. Dimulai dari pembersihan media fisik, kemudian berlanjut ke perekaman melalui *turntable*, penghubungan ke *audio interface*, hingga pengolahan menggunakan

software. Pemotongan per track sesuai daftar lagu serta pemberian nama file berdasarkan judul pada sampul album menunjukkan adanya perhatian terhadap kelengkapan metadata. Selanjutnya, hasil perekaman diserahkan kepada tim restorasi audio untuk meminimalisasi gangguan suara (*noise*) tanpa menghilangkan karakteristik asli rekaman.

Penguatan atas realitas tersebut juga diperlihatkan melalui dokumentasi pada gambar 4.3, terekam secara *visual* tahapan perekaman ulang media fisik yang telah melalui proses pembersihan. Dokumentasi ini menunjukkan penggunaan perangkat turntable yang difungsikan khusus untuk membaca media piringan hitam, serta *audio* interface yang menjadi penghubung antara perangkat pemutar dan komputer. Kehadiran bukti *visual* ini menegaskan bahwa perekaman tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan peralatan yang sesuai standar teknis.



Gambar 4.3 Proses Perekaman Audio

Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2024)

Sinkronisasi antara hasil wawancara, dokumentasi *visual*, serta data teknis memperkuat integritas pelaksanaan penelitian. Seluruh tahapan bertujuan menghasilkan karya *audio* dengan kualitas terbaik, mengurangi *noise* seminimal mungkin, sekaligus tetap menjaga keaslian rekaman. Secara keseluruhan, perekaman dan restorasi audio dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai upaya sistematis dan kolaboratif dalam menyelamatkan rekaman fisik menuju bentuk digital. Setiap langkah yang ditempuh memperlihatkan adanya integritas, ketelitian, serta pemanfaatan teknologi. Kehadiran data pendukung, baik berupa wawancara maupun dokumentasi *visual*, memberikan legitimasi atas narasi dan proses yang dijalankan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan praktis

3. Digitalisasi dan Restorasi Visual

Digitalisasi dan restorasi *visual* album menjadi salah satu tahapan penting dalam proses digitalisasi. Tidak hanya *audio*, seluruh elemen *visual* dari album seperti cover, label, maupun detail grafis lainnya juga dikonversi ke bentuk digital dan kemudian melalui proses restorasi agar nilai historis, aspek seni, serta daya tariknya tetap terjaga sebagaimana kondisi aslinya.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menekankan bahwa digitalisasi tidak hanya berfokus pada suara, tetapi juga pada *visual* yang melekat sebagai identitas dari album tersebut. Seperti yang ia katakan:

“Nah, selain audio, kita ngerjain visualnya juga. Cover, label, dan materi visual lainnya biasanya di-scan, lalu direstorasi.”

Dari pernyataan itu terlihat jelas adanya dua tahap utama yang dilakukan: pertama, proses *scan* untuk mendokumentasikan *visual* secara digital, dan kedua, proses restorasi untuk memperbaiki kualitas gambar yang mungkin sudah menurun akibat faktor usia maupun kerusakan fisik. Upaya digitalisasi *visual* ini penting, sebab *visual* album memegang peran vital dalam menjaga memori kolektif, identitas karya, hingga nilai estetis dan komersial dari rilisan fisik. *Visual* bukan hanya pelengkap, melainkan bagian dari narasi dan pengalaman artistik yang ingin disampaikan musisi kepada audiens.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mendokumentasikan proses tersebut melalui gambar 4.4, yang memperlihatkan tahap scanning serta penataan materi *visual*.

Melalui rangkaian digitalisasi dan restorasi *visual* ini baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dapat disimpulkan bahwa proses telah berjalan sesuai prinsip preservasi. Setiap tahapan memastikan bahwa informasi *visual* album tetap terjaga kualitasnya, dapat diakses lebih luas, serta menjadi bukti nyata keberhasilan digitalisasi dalam melestarikan warisan musik Indonesia.



Gambar 4.4 Tahap Scanning

Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2023)

4. *Uploading Website*

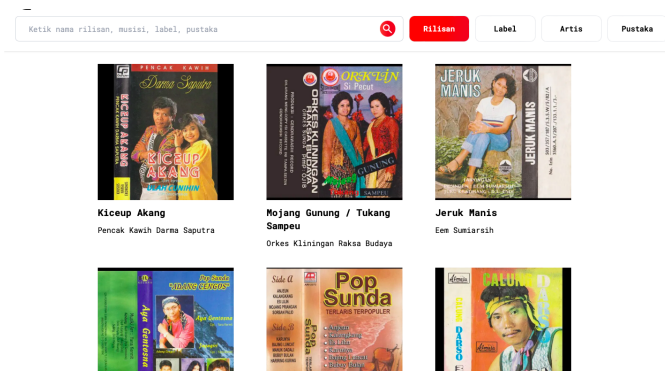
Uploading website merupakan tahapan terakhir dalam alur digitalisasi. Proses ini bukan sekadar memindahkan berkas ke ruang digital, melainkan menandai puncak dari serangkaian tahap digitalisasi, mulai dari pengumpulan arsip sampai pengolahan format *audio* dan visualnya. Hal ini ditegaskan oleh narasumber yang menyatakan:

“Jika audio dan visual sudah selesai direstorasi, biasanya kita gabungin di server lokal. Satu folder berisi audio dan visual dari album itu. Dari situ, baru deh di-upload ke website supaya bisa langsung diakses.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengunggahan ke *website* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki makna sebagai penanda berakhirnya seluruh proses digitalisasi. Arsip yang semula analog dan rapuh, kini telah diproses sedemikian rupa sehingga dapat diakses secara luas oleh publik.

Dokumentasi yang tercermin dalam gambar 4.5 memperlihatkan album musik yang telah berhasil didigitalisasi dan diunggah. Bukti *visual* ini menegaskan bahwa tahap *uploading website* memiliki peran sentral dalam mentransformasikan *audio* analog menjadi bentuk digital yang rapi, mudah diakses, serta siap dimanfaatkan berbagai pihak. Selain menjamin keberlanjutan akses, proses ini juga memperkuat tata

kelola informasi digital sebagai fondasi penting dalam upaya preservasi dan diseminasi pengetahuan berbasis teknologi.



Gambar 4.5 Album yang Telah di Digitalisasi

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

4.2.2 Sarana Digitalisasi

Sarana digitalisasi merupakan berbagai perangkat, media, serta material yang digunakan sebagai objek utama dalam proses digitalisasi. Berdasarkan hasil pengamatan. Sarana digitalisasi memegang peranan kunci dalam memastikan bahwa rekam jejak sejarah, dokumen, maupun materi-materi budaya yang bersifat analog mendapatkan ruang baru dalam dunia digital yang lebih presisi dan tidak mudah rusak. Dalam konteks ini, kegiatan digitalisasi tak hanya sebatas mengalihkan isi media dari bentuk fisik ke digital, namun juga menyangkut proses seleksi sarana media yang dianggap memiliki urgensi dan nilai penting untuk segera didigitalisasi.

A. Jenis Media Digitalisasi

Jenis media yang didigitalisasi di Irama Nusantara merupakan implementasi utama dari preservasi musik. Pemilihan media didasarkan pada tingkat kelangkaan, urgensi pelestarian, frekuensi permintaan akses, serta risiko degradasi fisik apabila disimpan terlalu lama dalam bentuk aslinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, prioritas digitalisasi difokuskan pada piringan hitam dan kaset pita. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan wawancara berikut:

“Yang paling sering kita digitalisasi itu piringan hitam sama kaset pita.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya fokus yang jelas terhadap dua media utama tersebut. Piringan hitam memiliki nilai sejarah tinggi sebagai media rekaman yang banyak digunakan sejak dekade 1950-an, sementara kaset pita populer pada era 1980–1990-an namun rentan pula mengalami kerusakan. Keduanya dipandang penting untuk segera dialihkan ke bentuk digital agar isi rekaman tetap terjaga dan dapat diakses lintas generasi.

Dokumentasi *visual* memperkuat hasil wawancara tersebut. Pada lampiran 4.6 terlihat dokumentasi piringan hitam, sementara lampiran 4.7 memperlihatkan bentuk fisik kaset pita. Kedua bukti *visual* ini mengonfirmasi bahwa piringan hitam dan kaset pita memang menjadi objek prioritas dalam kegiatan digitalisasi. Proses ini tidak hanya melindungi media dari kerusakan akibat kelembapan, jamur, atau gesekan, tetapi juga memastikan isi rekaman dapat tetap dimanfaatkan untuk kepentingan riset maupun publikasi.



Gambar 4.6 Piringan Hitam

Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2024)



Gambar 4.7 Kaset Pita

Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2024)

B. *Hardware* dan *Software* Digitalisasi

Hardware dan *software* digitalisasi merupakan komponen kunci yang menentukan keberhasilan proses konversi karya *audio visual* fisik, seperti piringan hitam dan kaset pita, agar dapat diolah dan diakses dalam bentuk digital. Berdasarkan temuan, perangkat keras dan lunak berperan penting sejak tahap awal pengambilan data fisik, proses transfer, hingga pengolahan akhir. Keterpaduan keduanya secara langsung memengaruhi kualitas hasil digitalisasi sekaligus efisiensi seluruh proses. Hal ini tercermin dari hasil wawancara bersama narasumber yang menyatakan:

“Kalau bahan yang ingin kita digitalisasi itu berupa piringan hitam, kita pakai turntable. Tapi kalau yang ingin kita digitalisasi itu berupa kaset pita, kita pakainya yang tape deck. Trus ada audio interface yang buat jadi perantara antara turntable atau tape deck ke computer. Trus juga ini PC yang udah kita install software Logic Pro. Ada lagi scanner, scanner ini buat ngescan visual dari cover si albumnya.”

Kutipan tersebut menegaskan adanya klasifikasi khusus dalam pemilihan perangkat sesuai media fisik. *Turntable* digunakan untuk piringan hitam, *tape deck* untuk kaset pita, sedangkan *audio interface* berfungsi sebagai penghubung agar sinyal analog dapat ditransfer ke komputer dengan kualitas optimal. Komputer dengan perangkat lunak *Logic Pro* menjadi pusat pengolahan serta menyediakan fleksibilitas dalam proses editing. Selain itu, *scanner* berfungsi mendigitalisasi aspek *visual* seperti

sampul album, melengkapi *metadata* serta menghadirkan pengalaman digital yang lebih menyeluruh.

Pengamatan melalui dokumentasi turut mendukung penjelasan tersebut. Gambar *turntable* (4.8) dan *tape deck* (4.9) memperlihatkan perangkat utama yang digunakan sesuai media fisik. *Audio interface* (4.10) terdokumentasi sebagai unit perantara yang memastikan kualitas transfer, sementara komputer dan *software Logic Pro* (4.11) menampilkan sistem pengolahan digital *audio*. Aspek *visual* terwakili dengan keberadaan *scanner* (4.12) yang mendigitalisasi *cover* album.



Gambar 4.8 Turntable

Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2022)



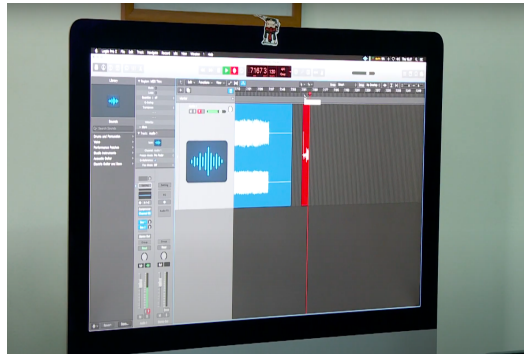
Gambar 4.9 Tape Deck

Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2024)



Gambar 4.10 Audio Interface

Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2022)



Gambar 4.11 Software Logic Pro

Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2022)



Gambar 4.12 Scanner

Sumber: (Dokumentasi Yayasan Irama Nusantara, 2022)

Makna dari keseluruhan dokumentasi ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi tidak hanya mengandalkan satu perangkat, melainkan mengkolaborasikan sejumlah alat khusus dengan fungsi berbeda dalam satu sistem terpadu. Dengan pemilihan perangkat yang sesuai, digitalisasi dapat menjaga akurasi, keutuhan, dan fidelitas karya, sekaligus memperluas akses serta memperkuat upaya preservasi.

C. Pemeliharaan Alat

Pemeliharaan alat merupakan serangkaian tindakan terstruktur dan berkala untuk menjaga agar peralatan tetap dalam kondisi optimal. Dalam konteks penelitian ini, pemeliharaan menjadi bagian penting karena aktivitas sehari-hari sangat bergantung pada performa maksimal dari perlengkapan teknis. Hasil wawancara dengan narasumber menegaskan hal tersebut:

“Jarum turntable misalnya, harus dibersihkan setelah pemakaian. Tape deck harus dibersihkan juga head-nya. Kami punya jadwal perawatan bulanan sih biar semuanya tetep optimal.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemeliharaan tidak hanya sekadar rutinitas pembersihan, tetapi merupakan langkah preventif untuk menjaga kualitas serta memperpanjang usia pakai alat. Aktivitas seperti membersihkan jarum *turntable* setiap selesai digunakan, membersihkan *head tape deck*, dan melaksanakan perawatan bulanan mencerminkan adanya sistem perawatan yang terjadwal dan disiplin.

Praktik tersebut tidak hanya menjamin kelancaran kegiatan digitalisasi, tetapi juga menjadi bentuk profesionalisme serta strategi jangka panjang untuk menekan risiko kerusakan besar dan biaya perbaikan. Dengan pemeliharaan yang konsisten, lingkungan kerja menjadi lebih siap, efisien, dan terhindar dari gangguan teknis.

Secara keseluruhan, pemeliharaan alat dapat dipahami sebagai wujud tanggung jawab dan budaya kerja yang berorientasi pada mutu. Upaya ini memastikan peralatan selalu siap digunakan, menjaga kualitas output, sekaligus mendukung keberlanjutan operasional dalam proses digitalisasi.

4.2.3 Efektivitas Digitalisasi

Efektivitas digitalisasi merupakan ukuran bagaimana proses digitalisasi dapat berjalan optimal sesuai dengan kemampuan nyata di lapangan dalam memenuhi target kerja. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas ditunjukkan dari jumlah rilisan musik yang berhasil didigitalisasi dalam kurun waktu tertentu serta bagaimana keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya memengaruhi pencapaian target harian.

Kapasitas output harian diartikan sebagai jumlah rilisan yang dapat diselesaikan dalam satu hari berdasarkan efisiensi kerja dan karakteristik rilisan. Faktor seperti durasi lagu, tingkat kesulitan pengolahan, serta kondisi eksternal sangat berpengaruh. Berdasarkan data lapangan, narasumber menyampaikan:

“Sebenarnya tergantung durasi lagunya juga dalam tiap album, kan beda-beda tuh. Mungkin per album total durasinya sekitar 20–30 menit. Karena ini realtime ngerjainnya jadi kalau saya ngerjain dari pagi itu sampe sore paling banyak ya 13–14 rilisan yang bisa didigitalisasi.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa efektivitas digitalisasi sangat bergantung pada durasi rilisan dan sifatnya *real time*. Album berdurasi 20–30 menit membutuhkan waktu pengerjaan yang setara, sehingga jumlah rilisan maksimal per hari berkisar 13–14. Hal ini menjadi indikator konkret efektivitas di lapangan.

Pada akhirnya, efektivitas digitalisasi menunjukkan hubungan erat antara perencanaan, disiplin kerja, dan kualitas hasil. Konsistensi capaian 13–14 rilisan per hari membuktikan bahwa proses digitalisasi berjalan sistematis dan efisien, sekaligus responsif terhadap keterbatasan di lapangan.

Selain proses perekaman yang dilakukan secara *real-time* dan menyesuaikan kapasitas output harian, Irama Nusantara juga memiliki prinsip tersendiri dalam digitalisasi, yaitu tidak ada standar resolusi baku yang dipakai sebagai patokan. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa Irama Nusantara bukanlah penerbit musik komersial, melainkan lembaga arsip yang lebih menekankan pada aspek preservasi. Karena itu, hasil digitalisasi direkam apa adanya sesuai kondisi sumber aslinya, lalu langsung diunggah ke laman *web* sebagai bentuk akses terbuka bagi publik. Seperti yang disampaikan narasumber,

“Sebenarnya kita gak ada standar resolusi yang baku sih, karena Irama Nusantara kan bukan publisher. Hasil digitalisasi yang kami rekam apa adanya dari sumber aslinya, lalu itulah yang kita upload ke web Irama Nusantara. Kalau memang ada noise ya biasanya kita edit-edit sedikit aja di software. Sebatas memperjelas kualitas audionya aja.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan utama digitalisasi adalah memastikan konten dapat terdengar dengan jelas, bukan mengejar kesempurnaan teknis sebagaimana standar industri musik. Strategi ini juga memperlihatkan posisi Irama Nusantara yang lebih mengutamakan otentisitas dan keberlanjutan akses koleksi. Pada akhirnya, prinsip ini menjadi kompromi antara keterbatasan sumber daya dengan komitmen menjaga warisan musik Indonesia agar tetap lestari dan bisa diakses publik luas.

Aspek lain yang tak kalah penting dalam digitalisasi adalah pengelolaan hak cipta. Dalam hal ini, Irama Nusantara menegaskan posisi mereka sebagai lembaga arsip, bukan pemilik maupun penerbit karya musik yang didigitalkan. Artinya, seluruh koleksi yang ditampilkan di laman web bukanlah milik Irama Nusantara, melainkan tetap berada di bawah hak cipta pihak pencipta, label, atau pemegang hak aslinya. Hal ini ditegaskan oleh narasumber yang menyebutkan,

“Kita juga udah kasih disclaimer di situ, semua data yang ada di website sebenarnya bukan milik Irama Nusantara. Kalau ada orang luar atau publisher yang mau terbitin atau cetak ulang satu album, kita cuma bisa bantu nyambungin ke pihak yang punya haknya. Kita nggak ada kegiatan jualan, nyetak ulang, atau ngejual lagi albumnya.”

Dengan pendekatan ini, Irama Nusantara menempatkan diri sebagai institusi yang fokus pada pelestarian dan penyediaan akses, tanpa melanggar aspek legalitas hak cipta. Strategi ini juga menjadi jaminan etis bahwa digitalisasi yang dilakukan benar-benar ditujukan untuk kepentingan edukasi, penelitian, serta membuka ruang apresiasi publik terhadap musik Indonesia, bukan untuk keuntungan finansial.

4.2.4 Tantangan Teknis

Dalam proses digitalisasi audio analog, tantangan teknis menjadi salah satu hambatan yang cukup besar. Permasalahan paling umum biasanya terletak pada kondisi fisik media yang akan didigitalisasi, khususnya piringan hitam yang sudah berusia puluhan tahun. Banyak di antaranya ditemukan dalam keadaan rusak atau tidak layak sehingga membutuhkan upaya khusus agar tetap bisa diproses. Hal ini disampaikan oleh narasumber dalam wawancara yang mengatakan:

“Kesulitannya kalo kita dapet piringan hitam dalam kondisi ga bagus. Kondisinya udah cukup parah jadi harus pinter-pinter ngakalinnya. Ada tim restorasinya sendiri sih untuk ngebenerin platnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi bahan digitalisasi yang buruk memang menjadi hambatan teknis utama. Piringan hitam yang sudah tergores, berjamur, atau mengalami kerusakan fisik lain akan memengaruhi kualitas hasil rekaman digital. Oleh karena itu, upaya penanganan menjadi langkah penting sebelum proses digitalisasi dilakukan.

Salah satu bentuk penanganan teknis yang dilakukan adalah pembersihan debu, jamur, maupun gangguan suara (crackle) menjadi langkah awal sebelum masuk ke proses perekaman. Hal ini dijelaskan oleh narasumber dalam wawancara :

“Kalau masalah jamur, debu, dan crackle sih biasanya kita lap aja piringan hitamnya pake sabun trus bilas lagi pake air suling lalu lap lagi deh pake lap microfiber. Kalau misalnya si piringan hitam itu bergelombang atau melengkung, biasanya kita lapisi si piringan hitam itu pakai 2 buah kaca di atas dan di bawah platnya, trus jepit sudut-sudutnya pakai penjepit kertas. Lalu jemur deh sekitar 30 menit di bawah sinar matahari.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa proses penanganan fisik dilakukan dengan teknik sederhana namun cukup efektif. Piringan hitam dibersihkan untuk mengurangi gangguan suara ketika diputar, sementara metode pelapisan kaca dan penjemuran membantu mengatasi masalah bentuk fisik yang tidak rata.

Langkah-langkah ini menjadi kunci agar media tetap bisa diproses dengan hasil yang optimal dalam tahap digitalisasi.

4.2.5 Tantangan Non-Teknis

Selain tantangan teknis yang berkaitan langsung dengan kondisi fisik maupun peralatan digitalisasi, terdapat pula tantangan non-teknis yang tidak kalah signifikan. Tantangan ini lebih banyak berkaitan dengan aspek keberlangsungan lembaga, terutama dalam hal pendanaan dan sumber daya.

Salah satu faktor paling krusial adalah masalah finansial. Sebagai sebuah yayasan nirlaba, Irama Nusantara tidak memiliki sumber pendapatan tetap untuk menopang seluruh aktivitasnya. Hal ini membuat proses digitalisasi seringkali bergantung pada dukungan eksternal, baik melalui kerja sama, hibah, maupun bantuan dari pihak-pihak tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber dalam wawancara:

“Kesulitannya sih soal finansial ya, itu udah paling krusial. Karena sebagai yayasan nirlaba sampai sekarang ini kita masih menggantungkan kehidupan dari kerjasama pihak lain.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan program digitalisasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana. Tanpa adanya dukungan finansial yang memadai, kegiatan pelestarian koleksi, pembelian peralatan, maupun pengembangan infrastruktur digital sulit untuk berjalan dengan optimal. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tantangan bukan hanya soal teknis operasional sehari-hari, tetapi juga terkait bagaimana lembaga mampu bertahan dan terus melanjutkan misinya di tengah keterbatasan sumber daya.

4.2.6 Strategi Keberlanjutan

Dalam upaya menghadapi tantangan, baik teknis maupun non-teknis, Yayasan Irama Nusantara memiliki sejumlah strategi untuk memastikan keberlangsungan program digitalisasi serta pelestarian musik populer Indonesia. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis digitalisasi, tetapi juga mencakup edukasi publik, penguatan jejaring, serta keterlibatan relawan dan komunitas.

A. Edukasi Pentingnya Preservasi Musik

Salah satu strategi Yayasan Irama Nusantara adalah memberikan edukasi kepada publik mengenai pentingnya preservasi musik populer Indonesia. Edukasi ini dipandang krusial karena kesadaran masyarakat terhadap arsip musik masih tergolong rendah. Banyak orang cenderung memandang rekaman lama atau media fisik seperti piringan hitam dan kaset hanya sebagai barang usang yang tidak lagi memiliki nilai.

Melalui berbagai kegiatan, seperti publikasi digital, pameran, diskusi, hingga kolaborasi dengan komunitas, Irama Nusantara berusaha mengubah cara pandang masyarakat. Edukasi yang dilakukan menekankan bahwa musik tidak hanya sebatas hiburan, melainkan juga bagian dari warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Hal ini sebagaimana disampaikan narasumber dalam wawancara:

“Budaya orang kita juga kalo nyimpen barang buruk lah ya hitungannya. Jadi kami harus aktif mengedukasi publik aja bahwa ini tuh penting, ini adalah warisan karya anak-anak bangsa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi edukasi bukan hanya sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi upaya membangun kesadaran kolektif agar masyarakat mau ikut serta dalam menjaga, mendukung, dan menghargai karya musik sebagai bagian dari sejarah Indonesia.

B. Penguatan Jaringan

Selain mengedukasi publik, strategi lain yang dijalankan Yayasan Irama Nusantara adalah melakukan penguatan jaringan. Jaringan ini mencakup hubungan dengan lembaga maupun individu yang memiliki perhatian terhadap bidang musik dan arsip. Melalui jaringan tersebut, Irama Nusantara dapat memperluas dukungan, baik dalam bentuk sumber daya finansial, program kolaborasi, maupun peningkatan jangkauan audiens.

Upaya penguatan jaringan dilakukan dengan berbagai cara, seperti mencari hibah, menjalin kerja sama dengan institusi nasional maupun internasional, serta membuat program publikasi yang bisa menarik perhatian publik. Langkah ini penting untuk membangun ekosistem yang mendukung

keberlanjutan upaya preservasi musik populer Indonesia, sehingga tidak hanya bergantung pada satu pihak saja. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Beberapa hal sih, contohnya kayak mencari hibah, jalin kerja sama dengan lembaga lain, membuat program publikasi, trus membangun jaringan. Intinya, kami ingin ada ekosistem yang mendukung supaya preservasi musik ini nggak berhenti di kami saja.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penguatan jaringan menjadi strategi kunci agar upaya preservasi musik dapat terus berjalan dan mendapatkan dukungan lebih luas dari berbagai pihak.

C. Keterlibatan Relawan dan Komunitas

Selain jaringan kelembagaan, Yayasan Irama Nusantara juga mendapatkan dukungan yang besar dari para relawan dan komunitas. Relawan berperan penting dalam membantu berbagai kegiatan operasional, mulai dari proses digitalisasi hingga penyebaran informasi kepada publik. Kehadiran mereka memberikan energi tambahan bagi yayasan yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia.

Tidak hanya relawan, komunitas pegiat musik dan pengarsipan di berbagai daerah turut berkontribusi. Mereka mendukung Irama Nusantara dengan menyumbangkan atau meminjamkan koleksi seperti piringan hitam dan kaset untuk proses digitalisasi. Dukungan ini memperkaya koleksi arsip musik yang dimiliki, sekaligus memperkuat jaringan kerja sama berbasis komunitas. Sebagaimana disampaikan narasumber dalam wawancara:

“Relawan cukup berperan penting sih dalam keberlangsungannya si Irama Nusantara ini. Selain itu, komunitas pegiat musik maupun pengarsipan di berbagai daerah juga turut andil gitu, terutama dengan menyumbangkan atau meminjamkan bahan-bahan seperti piringan hitam dan kaset untuk kami digitalisasi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa relawan dan komunitas menjadi bagian integral dalam strategi preservasi musik populer Indonesia. Tanpa

keterlibatan mereka, keberlangsungan kerja-kerja Irama Nusantara akan lebih sulit dijalankan.

4.2.7 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan ukuran atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan suatu program atau kegiatan telah tercapai. Dalam konteks upaya digitalisasi dan preservasi musik yang dilakukan Yayasan Irama Nusantara, indikator keberhasilan tidak hanya sebatas pada kuantitas koleksi yang berhasil didokumentasikan, tetapi juga mencakup aspek kualitas, keberlanjutan, serta dampak sosial yang ditimbulkan.

Pertumbuhan koleksi tercermin dari semakin banyaknya bahan yang berhasil dihimpun, baik melalui pembelian, hibah, maupun peminjaman dari individu dan komunitas. Keragaman koleksi yang terjaga juga memperkaya dokumentasi sejarah musik populer Indonesia.

Selain itu, kesadaran publik menjadi indikator yang tidak kalah penting. Melalui kegiatan publikasi, edukasi, serta berbagai kerja sama dengan komunitas maupun lembaga, masyarakat semakin mengenal keberadaan Irama Nusantara sekaligus memahami nilai penting pelestarian musik sebagai bagian dari warisan budaya. Hal ini ditegaskan oleh narasumber dalam wawancara:

“Kalau koleksi yang kami simpan makin banyak dan beragam, serta masyarakat makin mengenal dan aware terhadap warisan musik Indonesia, itu sudah jadi pencapaian besar sih buat kami.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan preservasi tidak hanya diukur dari jumlah arsip yang terkumpul, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat ikut terlibat dan menghargai upaya preservasi musik.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan secara mendalam hasil-hasil yang berkaitan dengan proses digitalisasi *audio* analog yang dijalankan oleh Yayasan Irama Nusantara dalam upaya preservasi musik populer Indonesia lawas. Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menelaah lebih lanjut jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, mulai dari bagaimana tahapan digitalisasi dilaksanakan, tantangan-tantangan yang dihadapi, hingga strategi yang diterapkan oleh yayasan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa proses digitalisasi di Yayasan Irama Nusantara meliputi beberapa tahapan penting, yakni pembersihan media fisik, perekaman dan restorasi *audio*, digitalisasi serta restorasi *visual* album, hingga pengunggahan ke laman daring. Penelitian juga menunjukkan pemilihan prioritas pada digitalisasi piringan hitam dan kaset pita berdasarkan nilai sejarah dan tingkat kerentanan fisik media tersebut, serta pemanfaatan perangkat keras dan lunak secara terintegrasi dengan perawatan berkala demi memastikan kualitas, meski efektivitasnya masih diukur melalui jumlah rilisan yang didigitalisasi per hari. Komitmen etik yayasan tercermin dalam kebijakan untuk tidak memperjual belikan hasil digitalisasi dan menghormati hak cipta dengan hanya menyediakan akses kepada publik. Adapun tantangan yang diidentifikasi terdiri dari kendala teknis seperti kerusakan fisik media serta keterbatasan finansial karena status yayasan yang nirlaba, sementara strategi yang dilakukan mencakup edukasi publik, penguatan jejaring, serta optimalisasi peran relawan dan komunitas musik guna menjaga keberlanjutan operasional. Indikator keberhasilan preservasi ini diukur melalui pertumbuhan koleksi serta peningkatan kesadaran publik akan pentingnya pelestarian warisan musik Indonesia.

4.3.1 Proses Digitalisasi Media Musik Analog di Yayasan Irama Nusantara

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi musik analog di Yayasan Irama Nusantara meliputi serangkaian tahapan teknis dan kuratorial, yakni pembersihan media fisik, perekaman serta restorasi *audio*, digitalisasi serta restorasi *visual* album, hingga tahap akhir pengunggahan materi ke situs web yayasan. Proses ini diawali dengan pembersihan media fisik seperti piringan hitam,

kaset, maupun sampul album yang bertujuan memastikan kualitas pelestarian optimal, mengingat keutuhan materi fisik sangat mempengaruhi hasil digitalisasi, baik pada aspek *audio* maupun *visual*. Selanjutnya, dilakukan perekaman dan restorasi *audio* untuk meminimalisasi gangguan atau kerusakan suara akibat degradasi medium analog. Pada tahap berikutnya, visualisasi album juga didigitalisasi dan direstorasi, bukan hanya untuk dokumentasi *visual*, melainkan juga sebagai bagian integral dari rekam jejak sejarah musik Indonesia. Puncaknya, seluruh hasil digitalisasi dan restorasi tersebut diunggah ke *website* Yayasan Irama Nusantara, memungkinkan akses publik yang lebih luas dan keterjangkauan informasi secara digital berbasis data terstruktur.

Proses sebagaimana telah diuraikan selaras dengan konsep digitalisasi menurut Asaniyah (2017), yang menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar alih media dari bentuk fisik menuju format digital, tetapi juga merupakan transformasi dalam produksi, penyimpanan, serta diseminasi informasi. Transformasi ini membawa perubahan paradigma, di mana akses serta distribusi konten musik menjadi lebih inklusif, terstandar, dan berkelanjutan secara teknologis. Lebih lanjut, tahapan-tahapan yang diterapkan Yayasan Irama Nusantara juga bersesuaian dengan temuan penelitian terdahulu oleh Mei Artanto (2023), yang membagi proses digitalisasi arsip musik komunitas ke dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengarsipan. Khususnya, tahapan persiapan di Yayasan tercermin pada kegiatan pembersihan dan kurasi media; pelaksanaan pada proses perekaman, restorasi *audio-visual*, serta alih media digital; sedangkan tahapan pengarsipan tercermin dari penyimpanan dan publikasi digital melalui *website* yang terintegrasi dengan pengelolaan data dan *metadata*. Dengan demikian, keseluruhan mekanisme digitalisasi di Yayasan Irama Nusantara pada dasarnya telah memenuhi kaidah dan praktik terbaik menurut landasan teoritis serta hasil penelitian sebelumnya dalam bidang preservasi arsip musik berbasis komunitas dan teknologi digital.

Temuan lainnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Irama Nusantara memprioritaskan proses digitalisasi piringan hitam dan kaset pita dengan mempertimbangkan nilai sejarah serta tingkat kerentanan fisik kedua media tersebut. Prioritas ini muncul karena baik piringan hitam maupun kaset pita merupakan artefak audio analog yang rentan mengalami degradasi, baik

akibat faktor usia material, fluktuasi suhu kelembapan, maupun intervensi manusia melalui penggunaan berulang. Digitalisasi dilakukan sebagai langkah preventif demi melindungi informasi sejarah dan warisan budaya yang tersimpan pada media tersebut agar tidak mengalami kerusakan permanen yang dapat menyebabkan hilangnya data. Upaya yayasan mencerminkan pemahaman mendalam atas urgensi pelestarian, di mana digitalisasi menjadi wujud konkret pelestarian informasi serta kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

Penekanan terhadap aspek kerentanan fisik piringan hitam dan kaset pita juga selaras dengan hasil penelitian Apriyani et al. (2019), yang menggaris bawahi bahwa bahan *audiovisual* berbasis analog sangat rentan rusak, baik karena umur simpan material yang terbatas maupun kerusakan mekanis yang dapat terjadi secara tiba-tiba pada elemen-elemen fisiknya. Oleh karena itu, kebutuhan untuk segera melakukan digitalisasi menjadi sangat mendesak dalam rangka memitigasi risiko kehilangan data bersejarah tersebut. Senada dengan hal tersebut, penelitian Oktaviani (2024) menegaskan bahwa *audio* analog, seperti piringan hitam dan kaset pita, beroperasi secara mekanis dan memungkinkan suara diproses langsung melalui perangkat fisik, yang di satu sisi memunculkan keaslian *audio*, tetapi di sisi lain justru memperbesar kemungkinan kerusakan akibat faktor mekanik (Oktaviani, 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa pemilihan media analog sebagai prioritas digitalisasi oleh Yayasan Irama Nusantara merupakan langkah yang secara teoretis dan empiris valid, didukung oleh urgensi perlindungan nilai sejarah dan kebutuhan respons terhadap kerentanan fisik media tersebut.

Temuan penelitian lainnya di Yayasan Irama Nusantara menunjukkan adanya klasifikasi perangkat berdasarkan karakteristik media fisik. *Turntable* digunakan khusus untuk piringan hitam, sementara *tape deck* ditujukan bagi kaset pita. Pemilihan ini selaras dengan prinsip *media-specific preservation*, yaitu bahwa setiap jenis media memiliki kebutuhan teknis yang berbeda sehingga memerlukan peralatan yang tepat untuk meminimalkan degradasi. Kehadiran *audio interface* berfungsi sebagai jembatan antara sinyal analog dan

sistem digital, menegaskan pentingnya titik perantara untuk menjaga fidelitas suara.

Lebih jauh, komputer dengan *software Logic Pro* tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer, melainkan juga ruang pengolahan digital yang memberi fleksibilitas dalam *editing*. Hal ini mencerminkan bahwa *software* tidak sekadar pendukung, tetapi juga instrumen preservatif yang memungkinkan perbaikan kualitas, segmentasi, dan pengorganisasian *file*. Perangkat tambahan berupa scanner memperluas cakupan digitalisasi pada aspek *visual*, seperti sampul album, sehingga digitalisasi tidak berhenti pada ranah *audio*, tetapi juga membangun representasi menyeluruh dari artefak musik.

Alur digitalisasi musik analog di Yayasan Irama Nusantara dapat dipahami sebagai penerapan prinsip *media specific preservation*, di mana setiap jenis media diperlakukan dengan perangkat dan teknik yang sesuai karakteristiknya. Proses ini dimulai dengan tindakan preventif berupa pembersihan media sebelum dilakukan perekaman. Langkah ini sejalan dengan prinsip preservasi preventif yang menekankan pentingnya mengurangi potensi kerusakan sejak tahap awal, khususnya mengingat kondisi fisik media analog seperti piringan hitam dan kaset pita sangat rentan terhadap debu, goresan, maupun kerusakan mekanis.

Selanjutnya, tahap inti digitalisasi dilakukan melalui perekaman secara *real-time* dengan bantuan perangkat keras seperti *turntable* untuk piringan hitam dan *tape deck* untuk kaset pita, yang kemudian dihubungkan ke *audio interface*. Dari sini, konten *audio* dialihkan ke perangkat lunak pengolah suara (*Logic Pro*) untuk direkam, dipotong per track, serta dinamai sesuai judul lagu pada sampul album. Tahap ini menunjukkan bagaimana praktik digitalisasi tidak hanya sekadar memindahkan konten ke format digital.

Proses pasca-perekaman melibatkan restorasi *audio* dengan tujuan meminimalkan gangguan suara (*noise*) tanpa mengubah substansi isi rekaman. Pendekatan ini mencerminkan prinsip integritas konten, di mana kualitas *audio* ditingkatkan agar layak disebarkan secara digital, tetapi tetap mempertahankan autentisitas rekaman asli. Di sisi lain, aspek *visual* album seperti cover, label,

dan materi grafis lain juga turut didigitalisasi melalui proses pemindaian (*scanning*) serta direstorasi untuk mengurangi kerusakan *visual* seperti coretan, stiker, atau noda. Hal ini menunjukkan di mana *audio* dan *visual* diperlakukan sebagai satu kesatuan representasi karya musik.

Tahap akhir dari proses digitalisasi adalah integrasi dan pengelolaan data di server lokal, di mana file audio dan visual dari satu album dikumpulkan dalam satu folder sebelum akhirnya diunggah ke situs web Irama Nusantara. Sebelum proses pengunggahan dilakukan, file audio tersebut terlebih dahulu digandakan dalam dua versi. Versi berkualitas tinggi disimpan secara eksklusif di *server internal* Irama Nusantara sebagai *master file*, sementara versi dengan kualitas lebih rendah yang setara dengan kualitas siaran radio AM dikompresi dalam format MP3 untuk kebutuhan publikasi daring.

Strategi ini diterapkan bukan tanpa alasan. Selain sebagai langkah perlindungan terhadap hak cipta, penggunaan versi terkompresi juga dimaksudkan untuk meminimalkan risiko gangguan akibat serangan malware yang dapat mengancam stabilitas *website* atau menyebabkan hilangnya data digital yang telah dikurasi. Dengan demikian, alur digitalisasi di Yayasan Irama Nusantara mencerminkan praktik yang menggabungkan aspek teknis, kuratorial, dan konseptual secara terpadu demi menjaga keberlanjutan akses serta nilai historis dari musik populer Indonesia lawas.

4.3.2 Perawatan Rutin untuk Menjaga Performa Alat Selama Proses Digitalisasi.

Perawatan rutin terhadap peralatan digitalisasi merupakan aspek penting yang kerap luput dari perhatian, sedangkan keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan perangkat teknis yang digunakan. Dalam konteks preservasi *audio* analog, performa perangkat seperti *turntable* dan *tape deck* menjadi krusial karena setiap gangguan teknis, sekecil apa pun, berpotensi menghasilkan rekaman digital yang cacat atau tidak representatif terhadap sumber aslinya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Irama Nusantara menerapkan sistem perawatan alat secara disiplin melalui rutinitas pembersihan dan perawatan berkala. Narasumber menegaskan bahwa jarum *turntable* selalu dibersihkan setelah pemakaian, *head tape deck* dirawat agar tetap bersih, serta perawatan bulanan dilakukan secara terjadwal. Praktik ini bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan bagian dari budaya kerja profesional yang berorientasi pada mutu. Dengan menjaga kebersihan dan performa alat, risiko kerusakan besar maupun biaya perbaikan dapat ditekan, sementara kualitas hasil digitalisasi tetap terjaga.

Perawatan rutin juga berfungsi sebagai strategi jangka panjang untuk mendukung keberlanjutan program digitalisasi. Kesiapan perangkat memastikan proses berjalan lancar, hasil digitalisasi terjaga mutunya, serta mendorong terciptanya lingkungan kerja yang stabil dan minim gangguan teknis. Praktik perawatan tersebut meliputi tindakan preventif seperti pembersihan, pengecekan mesin, kalibrasi perangkat, hingga penggantian komponen yang aus. Tujuan utama dari penerapan ini adalah menjaga agar alat digitalisasi selalu berada dalam kondisi optimal, sehingga risiko gangguan teknis dapat diminimalisir dan kualitas hasil digitalisasi tetap tinggi.

Aspek ini memiliki signifikansi strategis karena alat yang tidak terawat rawan mengalami penurunan performa. Temuan ini sejalan dengan konsep *maintenance system* yang menekankan perawatan berkala sebagai syarat utama keberlanjutan sistem digitalisasi. Lebih lanjut, penelitian Choyrul Mala dan Jumino (2017) juga menyimpulkan bahwa keberlanjutan pemanfaatan hasil digitalisasi sangat bergantung pada perlindungan dan perawatan, baik terhadap perangkat maupun hasil digitalisasi itu sendiri. Dengan demikian, praktik perawatan rutin yang diterapkan dalam penelitian ini selaras dengan landasan teoretis dan bukti empiris terdahulu, sekaligus menegaskan urgensi perawatan sebagai aspek integral dalam mendukung performa dan keberlangsungan proses digitalisasi.

4.3.3

Efektivitas Digitalisasi Yayasan Irama Nusantara

Efektivitas digitalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan proses digitalisasi berjalan optimal sesuai kondisi nyata di lapangan, dengan indikator utama berupa jumlah rilisan yang berhasil dialihkan ke format digital dalam kurun waktu tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kapasitas *output* harian menjadi ukuran konkret efektivitas, yang sangat dipengaruhi oleh faktor durasi rilisan, kompleksitas pengolahan, serta keterbatasan sumber daya. Proses perekaman yang dilakukan secara *real time* menegaskan bahwa setiap album berdurasi 20–30 menit membutuhkan waktu pengerjaan setara, sehingga jumlah maksimal rilisan yang dapat diselesaikan per hari berkisar 13–14. Hal ini memperlihatkan hubungan erat antara efektivitas dengan efisiensi waktu dan disiplin kerja.

Lebih jauh, capaian tersebut juga menegaskan adanya konsistensi dalam manajemen kerja yang diterapkan oleh Irama Nusantara. Meski dihadapkan pada keterbatasan tenaga maupun durasi kerja, pencapaian 13–14 rilisan per hari menjadi bukti bahwa proses digitalisasi berlangsung sistematis, terukur, dan berorientasi pada hasil yang stabil. Efektivitas dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai kecepatan, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga kualitas hasil digitalisasi agar tetap dapat diakses dengan baik oleh publik.

Selain itu, Irama Nusantara menerapkan prinsip digitalisasi yang berbeda dari standar industri musik. Tidak adanya standar resolusi baku yang digunakan sebagai acuan menandakan bahwa orientasi utama terletak pada aspek preservasi dan aksesibilitas, bukan pada kesempurnaan teknis. Hasil digitalisasi direkam sesuai kondisi sumber asli, dengan penyuntingan minimal sebatas memperjelas kualitas *audio*. Pendekatan ini menunjukkan komitmen lembaga arsip dalam menjaga otentisitas koleksi serta memastikan publik dapat mengaksesnya secara terbuka melalui platform daring.

Dengan demikian, efektivitas digitalisasi di Irama Nusantara dapat dilihat sebagai bentuk keseimbangan antara keterbatasan teknis dan capaian nyata di lapangan. Pencapaian target harian serta konsistensi dalam menjaga

aksesibilitas koleksi menjadi indikator bahwa proses digitalisasi tidak hanya efisien, tetapi juga strategis dalam konteks pelestarian warisan musik Indonesia.

4.3.4 Yayasan Irama Nusantara Berkomitmen Terhadap Etika Pelestarian dan Hak Cipta

Komitmen Yayasan Irama Nusantara terhadap etika pelestarian tercermin dari prinsip dasarnya untuk tidak menjual hasil digitalisasi serta tetap menghormati hak cipta atas karya-karya yang mereka arsipkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Irama Nusantara secara tegas memposisikan diri sebagai lembaga arsip, bukan sebagai pemilik maupun penerbit dari karya musik yang didigitalisasi. Seluruh rilisan yang ditampilkan di laman *web* tetap berada di bawah hak cipta pencipta, label, atau pemegang hak asli. Dengan demikian, lembaga ini hanya bertindak sebagai fasilitator akses publik terhadap koleksi.

Irama Nusantara tidak melakukan proses akuisisi koleksi secara kepemilikan. Semua materi yang didigitalisasi bersifat pinjaman atau hasil kerja sama dengan pemilik asli, baik individu, keluarga, maupun institusi. Kebijakan ini memperkuat posisi etis lembaga bahwa pelestarian musik tidak harus dibarengi dengan penguasaan aset secara legal, melainkan cukup dengan membuka akses melalui bentuk digital yang terkurasi.

Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan terhadap batasan legalitas sekaligus mempertegas komitmen bahwa digitalisasi bukanlah upaya komersialisasi, melainkan bentuk tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Sikap ini ditegaskan melalui pemberian *disclaimer* pada situs *web* resmi, yang menjelaskan bahwa Irama Nusantara tidak memiliki otoritas untuk memperjualbelikan atau menerbitkan ulang karya-karya musik yang diarsipkan. Apabila terdapat pihak yang ingin menggunakan materi tersebut secara legal, Irama Nusantara hanya berperan sebagai penghubung dengan pemegang hak cipta asli.

Dengan demikian, strategi ini memperlihatkan bahwa proses digitalisasi yang dijalankan Irama Nusantara tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dilandasi oleh prinsip etika dan tanggung jawab moral. Penekanan pada akses terbuka untuk kepentingan edukasi, penelitian, dan apresiasi publik

menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga keberlanjutan warisan musik populer Indonesia, sembari tetap menghormati hak-hak ekonomi dan moral para penciptanya.

4.3.5 Tantangan Teknis dan Non-Teknis dalam Proses Digitalisasi Adalah Kondisi Fisik Media yang Rusak dan Keterbatasan Finansial.

Tantangan teknis dan non-teknis menjadi isu sentral dalam proses digitalisasi, khususnya ketika organisasi berstatus nirlaba mengalami hambatan terkait kondisi fisik media yang rusak dan keterbatasan finansial. Temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa kerusakan fisik pada media analog, seperti kaset atau piringan hitam, menyebabkan banyak data yang berpotensi untuk dilestarikan justru hilang atau sulit diakses. Kerusakan ini sering kali berupa jamur, degradasi pita magnetik, atau korosi pada permukaan media, sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas suara bahkan pada titik tertentu menyebabkan data tidak dapat terbaca sama sekali oleh perangkat digitalisasi. Selain itu, keterbatasan finansial yang dihadapi yayasan nirlaba membuat upaya pembelian alat digitalisasi serta biaya perawatan menjadi terhambat, sehingga proses digitalisasi berlangsung secara perlahan dan kurang optimal.

Permasalahan tersebut turut berdampak pada strategi pelestarian jangka panjang arsip suara yang seharusnya dapat dikelola secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Organisasi nirlaba juga dihadapkan pada keterbatasan dalam hal perekrutan personel dengan kompetensi teknis yang mumpuni di bidang digitalisasi, sehingga muncul tantangan lain dalam bentuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Choyrul Mala dan Jumino (2017) yang mengemukakan bahwa hambatan utama dalam proses digitalisasi arsip rekaman di Studio Lokananta juga bersumber pada rusaknya media analog yang hendak didigitalisasi, serta keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun finansial, yang menghambat upaya pelestarian arsip. Dengan demikian, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa tantangan teknis dan non-teknis tidak hanya menjadi kendala lokal, tetapi merupakan fenomena yang juga ditemukan pada berbagai institusi serupa,

sehingga dibutuhkan solusi sistemik dan inovatif guna mengurangi risiko kehilangan arsip bersejarah di masa mendatang.

4.3.6 Strategi yang Diterapkan Meliputi Edukasi Publik, Penguatan Jaringan, serta Keterlibatan Relawan dan Komunitas Musik untuk Mendukung Operasional Pengarsipan.

Strategi utama yang diterapkan dalam operasional pengarsipan musik, yaitu melalui edukasi publik, penguatan jaringan, serta keterlibatan relawan dan komunitas musik, merupakan fondasi penting yang mendukung upaya pelestarian karya musik secara berkelanjutan dan inklusif. Edukasi publik tidak hanya melahirkan kesadaran kritis mengenai pentingnya pengarsipan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai inisiatif preservasi. Dalam implementasinya, edukasi ini dijalankan melalui berbagai bentuk, antara lain penyelenggaraan lokakarya, seminar, hingga diskusi komunitas di mana masyarakat memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai historis, kultural, dan sosial dari karya-karya musik yang didokumentasikan. Salah satu bentuk nyata dari strategi ini adalah penyelenggaraan lokakarya yang pernah dilakukan Irama Nusantara bersama Lokananta, museum rekaman musik pertama di Indonesia. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperluas wawasan publik mengenai arsip musik, tetapi juga mempertemukan masyarakat dengan institusi bersejarah yang memiliki kontribusi besar dalam perjalanan industri musik nasional.

Penguatan jaringan menjadi langkah strategis, dengan membangun kolaborasi lintas organisasi, individu, dan komunitas yang memiliki kepedulian searah, sehingga tercipta ekosistem pengarsipan yang saling menopang dan memperkaya sumber daya pengetahuan. Sementara itu, keterlibatan relawan serta komunitas musik menjadi elemen vital yang memastikan proses pengarsipan berlangsung secara berkelanjutan dan berbasis pada komitmen. Para relawan umumnya merupakan pegiat musik dan simpatisan yang didorong

oleh kecintaan terhadap warisan budaya secara aktif terlibat dalam proses-proses kurasi, digitalisasi, serta diseminasi informasi pengarsipan kepada publik luas.

Temuan ini mendukung dan sejalan dengan penelitian Darajat & Waluyo (2022) yang menyatakan bahwa peran lembaga nonformal dalam preservasi musik merupakan wujud keterlibatan aktif komunitas dan relawan yang difasilitasi oleh relasi emosional serta kepedulian historis terhadap musik tersebut. Lebih lanjut, aktivitas preservasi yang dilakukan tanpa motif komersial, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab kolektif, mempertegas pentingnya dimensi afeksi dan dedikasi dalam menjaga memori kolektif melalui pengarsipan. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa keberhasilan pengarsipan musik sangat dipengaruhi oleh sinergi antara edukasi publik, penguatan jaringan, serta peran sentral komunitas dan relawan yang didorong oleh afeksi dan komitmen terhadap pelestarian nilai budaya.

4.3.7 Indikator Keberhasilan Diukur Melalui Pertumbuhan Jumlah Koleksi dan Peningkatan Kesadaran Publik terhadap Preservasi Musik Indonesia.

Indikator keberhasilan dalam digitalisasi dan preservasi musik di Yayasan Irama Nusantara dapat dipahami melalui dua aspek utama, yakni pertumbuhan koleksi musik dan peningkatan kesadaran publik. Pertumbuhan koleksi menjadi bukti konkret bahwa upaya pengarsipan berjalan berkesinambungan. Berdasarkan data yang tercantum pada laman resmi Irama Nusantara, hingga saat ini tercatat sebanyak 6.807 rilisan yang telah berhasil didigitalisasikan, terdiri atas 4.204 piringan hitam dan 2.603 kaset pita. Jumlah ini bukan hanya memperkaya khazanah koleksi, tetapi juga menjaga keragaman dokumentasi sejarah musik populer Indonesia. Penumbuhan koleksi ini, bersama dengan upaya meningkatkan kesadaran publik, merupakan langkah strategis dalam menghadapi kenyataan bahwa arsip musik Indonesia selama ini masih sangat minim dan belum terkelola dengan baik.

Peningkatan kesadaran publik menjadi indikator yang tidak kalah signifikan. Irama Nusantara tidak sekadar mengumpulkan arsip, melainkan juga membuka ruang edukasi dan publikasi yang memungkinkan masyarakat memahami nilai penting musik sebagai bagian dari warisan budaya. Seperti ditegaskan narasumber, keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah arsip yang berhasil dihimpun, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat semakin mengenal, menghargai, dan terlibat dalam upaya pelestarian musik. Dengan kata lain, aspek sosial dari digitalisasi turut menentukan keberhasilan program preservasi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rendy (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan dan literasi musik dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Upaya pelestarian tidak hanya sebatas pada penyimpanan arsip, tetapi juga harus diiringi dengan strategi edukasi yang sistematis, seperti integrasi dalam kurikulum sekolah, kampanye kesadaran melalui media sosial, seminar, serta acara budaya. Dengan demikian, keberhasilan preservasi musik di Irama Nusantara tidak hanya dapat diukur melalui pertumbuhan koleksi, tetapi juga melalui peningkatan literasi, keterlibatan, dan kesadaran generasi muda serta masyarakat luas terhadap warisan musik Indonesia.